

## PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK PERSPEKTIF SURAH LUQMAN AYAT 12-18

**Eka**

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda  
E-mail: eeka686@gmail.com

**Achmad Ruslan Afendi**

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda  
E-mail: achmadruslan@uinsi.ac.id

**Abstract:** *In educating their children, every parent has their own preferences, including those parents who take references from the Koran, especially in surah Luqman verses 12-18. The purpose of writing this article is to describe how the role of parents in educating their children is in line with the concept of educating children in surah Luqman verses 12-18. The method used in this research is library research with reference to the Koran, books, and journals related to children's education. Data analysis was performed by content analysis or content analysis. In surah Luqman verses 12-18 there are several suggestions for parents in educating their children. In verses 12,13 and 16, parents are ordered to inform their children to believe in Allah SWT. As for verses 14 and 15, recommendations are explained for educating children properly so they are devoted to both parents. In verses 17 and 18 there are suggestions for parents to educate their children to build good relationships with fellow human beings.*

**Key words:** *Role, Parent, Education, Child*

**Abstrak:** Dalam mendidik anak-anaknya setiap orang tua memiliki preferensi nya masing-masing, termasuk bagi mereka para orang tua yang mengambil rujukan dari Alquran, khususnya dalam surah Luqman ayat 12-18. Tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk menggambarkan bagaimana peran orang tua dalam mendidik anaknya yang sejalan dengan konsep mendidik anak dalam surah Luqman ayat 12-18. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan dengan mengacu pada Alquran, buku dan jurnal yang berkenaan dengan pendidikan anak. Analisis data dilakukan dengan analisis isi atau content analysis. Dalam surah Luqman ayat 12-18 ada beberapa anjuran bagi para orang tua dalam mendidik anaknya. Dalam ayat 12,13 dan 16, para orang tua diperintahkan mendidik anaknya untuk beriman kepada Allah Swt. Adapun dalam ayat 14 dan 15 dijelaskan anjuran untuk mendidik anak dengan baik agar mereka berbakti kepada kedua orang tuanya. Pada ayat 17 dan 18 terdapat anjuran bagi para orang tua untuk mendidik anaknya untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia.

**Kata kunci:** Peran, Orang Tua, Pendidikan, Anak,

### PENDAHULUAN

Diskusi mengenai cara mendidik anak ini telah berlangsung sejak masa lampau dan pada akhirnya diskusi tersebut menghasilkan konsepsi mengenai cara mendidik atau pengasuhan yang digagas oleh para ahli, seperti pendekatan

otoritatif, pendekatan otoriter, dan pendekatan permisif.<sup>1</sup> Ketiga pendekatan ini memiliki keunikannya masing-masing ditinjau dari bagaimana perlakuan yang diberikan orang tua kepada anaknya, ada yang mengontrol penuh sikap dan perilaku anak dan disisi lain tetap memberikan ruang kebebasan untuk anak, ada yang mengontrol secara ketat dan membatasi ruang gerak anak. Selain itu, ada pula orang tua yang memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak mereka untuk memilih jalan hidupnya sendiri.

Para orang tua juga dapat melihat atau berkaca pada perspektif yang berbeda dalam mendidik anak, yaitu mengacu pada ajaran agamanya masing-masing. Dalam hal ini peneliti berfokus pada cara mendidik anak dalam sudut pandang agama Islam, sehingga rujukan yang digunakan dan penjabaran yang akan dijelaskan tentunya berkaitan dengan mendidik anak perspektif Islam atau berlandaskan pada Alquran dan Sunnah.<sup>2</sup> Secara spesifik dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada ayat 12-18 dalam surah Luqman, karena ayat ini sering menjadi rujukan utama dalam diskusi mengenai cara orang tua mendidik anak, serta terdapat perintah dan larangan yang diajarkan orang tua kepada anaknya dalam bersikap dan berperilaku dalam konteks hubungan dengan Allah, dengan orang tua dan hubungan dengan orang lain kepada orang lain.<sup>3</sup> Surah ini mengabadikan pola pendidikan yang diterapkan oleh Luqman Al-Hakim dalam mendidik anak-anaknya, yang mana menurut Ibnu Katsir, sosok Luqman Al-Hakim sendiri merupakan seseorang yang memiliki sikap dan perilaku yang saleh meskipun ia bukan termasuk golongan para Nabi dan Rasul.<sup>4</sup>

Diskusi mengenai peran orang tua dalam mendidik anak dalam perspektif surah Luqman ayat 12-18 sejatinya telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh yang dilakukan

---

<sup>1</sup> Jaja Suteja and Yusriah Yusriah, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 1–14, <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1331>.

<sup>2</sup> Adelia Fitri, Zubaedi Zubaedi, and Fatrica Syafri, "Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini," *Al-Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education* 4, no. 1 (2020): 1–17.

<sup>3</sup> Heru Juabdin Sada, "Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Alquran (Surat Luqman Ayat 12-19)," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 253–72.

<sup>4</sup> Novan Ardy Wiyani, "Epistemologi Pendidikan Anak Bagi Ayah Menurut Luqman," *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak* 14, no. 2 (2019): 311–28, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp>.

oleh Ulfa Adilla dkk yang menyebutkan poin penting dari cara orang tua dalam mendidik anak yang mengacu pada apa yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim melalui pemberian nasehat dan memberikan keteladanan untuk tidak bersikap syirik kepada Allah, menunaikan kewajiban Sholat dan menjauhi sikap sombong.<sup>5</sup> Hanya saja dalam pemaparannya itu tidak menjelaskan secara mendalam mengenai poin penting yang diajarkan oleh Luqmanul hakim kepada anaknya. Selain itu dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fauziyyah Mujayyanah dkk menjelaskan bahwa nilai yang dapat dipelajari dari pendidikan pada anak yang dilakukan oleh Luqman yaitu akhlak terhadap orang tua dan akhlak terhadap sesama manusia.<sup>6</sup> Dalam penelitian tersebut yang menjadi fokus utama dari peneliti yaitu menggali tentang nilai akhlak yang diterapkan anak kepada orang tuanya dan yang diterapkan anak dengan sesama manusia. Penelitian terdahulu yang telah peneliti sebutkan diatas belum menjabarkan secara mendalam mengenai konsep mendidik anak yang diabadikan dalam surah Luqman. Melalui penelitian ini, peneliti hendak menggali lebih mendalam mengenai peran orang tua dalam mendidik anak dalam konteks hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia dan juga hubungan antara orang tua dengan anak. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep peran orang tua dalam mendidik anak yang sesuai dengan nilai dalam Surah Luqman ayat 12-18?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* dengan pendekatan deskriptif analitis. Melalui penelitian ini, peneliti hendak mengumpulkan data dan informasi yang berasal dari buku dan artikel yang relevan dengan fokus utama dari penelitian ini yaitu tentang peran orang tua dalam mendidik anak dengan mengacu pada surah Luqman ayat 12-18. Sumber primer dalam penelitian ini yaitu Alquran sebagai kitab suci yang

---

<sup>5</sup> Ulfa Adilla, Lukman Lukman, and Feri Noperman, "Analisis Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Menurut Islam Dalam QS. Luqman," *Juridiknas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 3, no. 3 (2020): 309–14, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/juridikdasunib/article/view/14560>.

<sup>6</sup> Fauziyah Mujayyanah, Benny Prasetya, and Nur Khosiah, "Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim ( Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi )," *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (2021): 44–51.

mengatur tatanan kehidupan manusia, termasuk dalam mendidik anak. Sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu buku dan artikel yang relevan dengan konsep mendidik anak secara umum dan dan yang sesuai dengan ajaran Islam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis isi atau content analysis yaitu pembahasan secara mendalam terhadap informasi yang ada dalam sebuah buku/artikel yang menjadi rujukan dalam penelitian literatur ini.

## PEMBAHASAN

### Mendidik Anak untuk Beriman kepada Allah Swt

Mendalami Islam dan meneguhkan ketuhanan pada Allah swt pada dasarnya merupakan kewajiban setiap individu, tanpa mengenal batas/sekat umur, jumlah kekayaan, kedudukan dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Alangkah sangat bijak apabila nilai ketuhanan dapat dikembangkan sejak masa kanak-kanak melalui pendampingan atau arahan dari setiap orang tua. Para orang tua muslim memiliki kewajiban dalam mengenalkan Allah Swt kepada anaknya yang mana hal tersebut merupakan pondasi keimanan anak untuk saat ini dan di masa yang akan datang.<sup>8</sup>

Dalam Alquran, khususnya dalam surah Luqman terdapat beberapa ayat yang menjadi rujukan bagi orang tua untuk membangun keimanan anak kepada Allah Swt. Pada surah Luqman ayat 13, disebutkan bahwa Luqman memberikan nasihat kepada anak-anaknya untuk tidak berlaku syirik atau menyekutukan Allah. Berikut secara detail surah Luqman ayat 13 dan terjemahannya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

<sup>7</sup> Imam Tolhah et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Lintasan Sejarah*, 1st ed. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2016).

<sup>8</sup> Siti Hikmah, "Mengenalkan Dakwah Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmu Dakwah* 34, no. 1 (2014): 63–76, <https://doi.org/10.21580/jid.v34i1.64>.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa aspek mendasar dalam ketuhanan, selain percaya akan keberadaan Allah Swt juga terdapat larangan untuk menyekutukannya atau yang juga dikenal dengan istilah syirik, yang mana dosa dari perbuatan tersebut tidak diampuni Allah Swt dan individu yang melakukan hal tersebut dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam.<sup>9</sup> Ayat tersebut menggambarkan betapa tegasnya penekanan Luqman pada anaknya untuk tidak berperilaku syirik atau menyekutukan Allah. Contoh dari perilaku syirik percaya terhadap dukun atau peramal, dan mengukultuskan ciptaan Allah atau ciptaan manusia yang dianggap memiliki kekuatan-kekuatan tertentu.<sup>10</sup>

Membangun keimanan kepada Allah Swt juga dapat direalisasikan melalui sikap bersyukur atas nikmat yang diberikannya. Bersyukur bermakna ucapan terima kasih dan memberikan pujian kepada Allah Swt yang telah memberikan kenikmatan kepada hambanya.<sup>11</sup> Melalui sikap bersyukur, setiap hamba diharapkan dapat mawas diri dan sadar bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini merupakan atas izin Allah dan manusia tidak dapat menyombongkan diri dengan nikmat yang diberikan Allah tersebut. Selain itu, melalui sikap bersyukur, manusia dapat menghindari sikap kufur atau tidak mensyukuri segala nikmat yang telah Allah berikan kepadanya. Anjuran untuk bersyukur dan menjauhi sikap kufur juga dijelaskan dalam surah Luqman ayat 12, dimana Luqman mengingatkan anaknya untuk senantiasa bersyukur kepada Allah dan menjauhi sikap kufur itu. Berikut adalah kutipan surah Luqman ayat 12 beserta terjemahannya:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ  
لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

*Artinya: Dan sungguh, telah kami beri hikmah kepada Luqman, yaitu "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur kepada Allah maka*

---

<sup>9</sup> Kifayatul Akhyar et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Q.S. Luqman Ayat 12-19 Telaah Tafsir Al-Azhaar Dan Al-Misbah," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 752–56, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1741>.

<sup>10</sup> La Adi, "Pendidikan Keluarga Dalam Perpekstif Islam," *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* 7, no. 1 (2022): 1–9, <http://www2.trib.ir/worldservice/melayu>.

<sup>11</sup> Choirul Mahfud, "The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014): 377–400, <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>.

*sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah maha kaya dan maha terpuji”.*

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa sikap bersyukur merupakan aspek yang ditekankan untuk direalisasikan oleh setiap hambanya tanpa terkecuali. Allah juga menjanjikan kepada hambanya yang bersyukur akan ditambahkan nikmat yang ia dapatkan/rasakan, dan Allah akan memberinya siksa atau azab yang sangat pedih kepada hamba yang tidak bersyukur. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan dalam surah Ibrahim ayat 7 berikut:

وَإِذ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي  
لَشَدِيدٌ

*Artinya: Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah nikmat kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari nikmatku, maka pasti azab-ku sangatlah pedih”.*

Dari dua ayat yang telah disebutkan di atas, menjadi sangat penting bagi setiap orang tua untuk menumbuhkan sikap bersyukur pada anak-anak mereka. Hal ini dilakukan agar anak-anak tersebut dapat tumbuh kembang menjadi pribadi yang mudah untuk mensyukuri segala nikmat yang diberikan oleh Sang Pencipta.<sup>12</sup> Untuk mengajarkan sikap bersyukur pada anak dapat direalisasikan mulai dari hal yang bersifat sederhana seperti mengucapkan hamdallah dan berterima kasih atas nikmat yang ia peroleh.<sup>13</sup>

Aspek terakhir yang dapat menjadi fokus utama orang tua dalam mendidik anak untuk beriman kepada Allah yaitu membangun kepercayaan dalam diri anak bahwa segala perbuatan yang mereka lakukan akan mendapatkan balasan dari Allah Swt. Melalui pembentukan kepercayaan tersebut, diharapkan anak dapat menjadi lebih aktif untuk melakukan perbuatan baik dan menahan diri untuk melakukan perbuatan yang tidak baik atau kemungkaran.

---

<sup>12</sup> Mhd Iqbal Wardhani, “Mendidik Anak Dalam Alquran Surah Luqman,” *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 1 (2021): 15–27, <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/amk>.

<sup>13</sup> Sada, “Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Alquran (Surat Luqman Ayat 12-19).”

Sikap meyakini balasan atas segala perbuatan ini juga dijelaskan dalam surah Luqman ayat 16 berikut:

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ  
فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

*Artinya: Luqman berkata, "Wahai anakku, sungguh jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada di dalam batu atau di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan memberikan balasan. Sesungguhnya Allah maha halus dan maha teliti."*

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Luqman menekankan kepada anaknya mengenai balasan atas perbuatan yang dilakukan, baik ataupun buruk dan besar atau kecilnya perbuatan tersebut. Melalui ajakan itu, Luqman tidak ingin ingin anaknya menganggap rendah hal baik yang dilakukan, karena Allah akan memberikan balasan yang jauh lebih baik, dan juga tidak menganggap sepele kemungkaran yang dilakukan, karena sekecil apapun dosa yang dilakukan, akan mendapatkan balasan dari Allah Swt.<sup>14</sup>

### **Mendidik Anak untuk Berbakti kepada Kedua Orang Tua**

Salah satu kewajiban anak dalam keluarga yaitu dengan berbakti kepada orang tuanya, dalam arti anak tersebut diwajibkan untuk menaati perintahnya, memberikan segala sesuatu yang terbaik untuk keduanya dan mendoa'kannya baik saat ia masih hidup maupun telah meninggal dunia.<sup>15</sup> Berbakti kepada orang tua juga dikenal dengan istilah *Birrul Walidain*, yang menurut Imam An-Nawawi artinya adalah sikap berbuat baik kepada kedua orang tua, membuatnya bahagia serta menjalin hubungan yang baik dengan teman dan sahabat dari orang tuanya itu.<sup>16</sup> Adapun faktor utama yang melandasi pentingnya seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya yaitu untuk menggapai ridho Allah Swt. Apabila anak melakukan perilaku terpuji kepada kedua orang tuanya, maka ridho Allah akan menghampiri melalui keridhoan orang tuanya. Begitupun sebaliknya

---

<sup>14</sup> Purwatiningsih, Fachrur Razi Amir, and Muhammad Khoiruddin, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Alquran Kajian Surah Luqman Ayat 13-18," *Ta'dibi* 5, no. 2 (2016): 90–97.

<sup>15</sup> Fika Pijaki Nufus et al., "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17): 23-24," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 18, no. 1 (2017): 16–31, <https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>.

<sup>16</sup> Nufus et al.

anak tersebut melakukan perilaku tidak terpuji dan berujung pada kemurkaan orang tua, Allah turut murka terhadap apa yang dilakukan anak tersebut.<sup>17</sup> Hal ini sebagaimana yang diungkapkan dalam hadits berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَضِيَ الرَّبُّ فِي رَضَى الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

*Artinya: Dari Abdullah Bin Amr Radliallahu ‘anhuma dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Ridho Allah terdapat para ridho orang tua dan murka Allah juga terdapat pada murka orang tua.” (HR. Tirmidzi)*

Dalam Alquran, khususnya pada surah Luqman ayat 14 yang membahas tentang pentingnya berbakti kepada kedua karena para orang tua tersebut yang telah berjuang dan bersusah payah untuk melahirkan, merawat dan membesarkan anak tersebut. Berikut adalah kutipan ayat 14 dalam surah Luqman beserta terjemahannya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنِينَ أَن اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

*Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia 2 tahun. Bersyukurlah kepadaku, dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada aku kembalimu.*

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa seorang anak wajib untuk memperlakukan orang tuanya dengan baik, mengingat usaha, perjuangan, dan pengorbanan yang telah dilakukan orang tua pada saat mengandung, melahirkan, merawat dan membesarkan anak tersebut Oleh karenanya menjadi sangat penting bagi setiap orang tua untuk menumbuhkan kesadaran, sikap dan perilaku anak untuk senantiasa menghormati kedua orang tuanya melalui berbagai kegiatan yang positif dan menyenangkan orang tua.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Hofifah Astuti, “Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 45–58, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>.

<sup>18</sup> Akhyar et al., “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Q.S. Luqman Ayat 12-19 Telaah Tafsir Al-Azhaar Dan Al-Misbah.”

Selanjutnya tidak semua anak berasal dari keluarga atau orang tua yang memiliki pengetahuan ilmu agama yang baik atau telah menjalankan perintah dalam agama dengan baik dan benar. Hal ini yang kemudian memungkinkan adanya perintah untuk melakukan kemaksiatan, kemungkaran, hingga kemungkinan yang terburuk seperti ajakan untuk menyekutukan Allah. Hal ini dapat menimbulkan perasaan dilematis bagi anak pada satu sisi ia harus berbakti kepada orang tuanya, namun di sisi lain ia harus menghadapi konsekuensi dosa besar apabila melakukan hal tersebut.

Dalam menghadapi fenomena atau permasalahan tersebut, setiap individu (anak) dapat melihat kembali surah Luqman ayat 15 yang berisikan tentang larangan untuk melakukan sesuatu yang menyekutukan Allah meskipun perintah itu berasal dari orang tuanya. Berikut adalah kutipan ayat 15 dalam surah Luqman beserta dengan terjemahannya:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا  
تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ  
إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya dengan baik, serta ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku. Hanya kepadaku tempat kembalimu, maka aku akan beritahukan kepadamu apa yang telah mereka kerjakan.*

Ayat di atas dapat menjadi solusi bagi kebimbangan yang dirasakan oleh setiap anak yang menghadapi realita bahwa orang tuanya tidak memiliki aqidah yang sama. Meskipun memiliki perbedaan aqidah, tidak lantas kemudian anak memperlakukan kedua orang tuanya dengan tidak baik. Allah swt juga memerintahkan hambanya untuk tetap berbuat baik kepada kedua orang tuanya meskipun terdapat pandangan yang berbeda dalam beragama karena mereka

tetaplah orang tua yang telah berjuang untuk melahirkan, menjaga dan merawat anak tersebut.<sup>19</sup>

### **Mendidik Anak untuk Berbuat Baik kepada Sesama Manusia**

Hal yang tak kalah penting untuk diajarkan kepada anak adalah membangun relasi yang baik dengan orang lain yang direalisasikan melalui perilaku yang baik, memiliki perangai sopan santun, dan lain sebagainya. Perilaku baik dalam kajian Islam juga disebut dengan *amar ma'ruf nahi mungkar* yaitu mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran.<sup>20</sup>

Dalam Alqur'an, ada beberapa ayat yang berisikan anjuran untuk setiap manusia berbuat baik dan turut mengajak orang lain untuk berbuat baik pula. Sebagai contoh dalam surah Luqman ayat 17 yang berisikan tentang ajakan Luqman Al-Hakim kepada anaknya untuk mengajak orang lain berbuat baik dan mencegah dari kemungkaran serta bersabar atas segala sesuatu yang terjadi. Berikut adalah kutipan ayat 17 dalam surah Luqman beserta terjemahannya:

يٰۤاِبْنِيۤ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ  
عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَۙ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْۢ عَزْمِۤ الْاُمُوْر

*Artinya: Wahai anakku, laksanakanlah sholat dan suruhlah manusia untuk berbuat yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.*

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap umat Islam memiliki tanggung jawab untuk dirinya sendiri yaitu menunaikan sholat dan memiliki tanggung jawab terhadap umat Islam yang lain yaitu menyuruh mereka untuk berbuat yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Sholat merupakan tiang agama dan menjadi amal pertama yang dihisab, sehingga setiap umat Muslim wajib untuk melaksanakan sholat 5 waktu dan apabila tidak mengerjakannya

---

<sup>19</sup> Adrian Adrian and Muhammad Irfan Syaifuddin, "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga," *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2017): 147–67, <https://doi.org/10.32923/edugama.v3i2.727>.

<sup>20</sup> Kusnadi Kusnadi and Zulhilmi Zulkarnain, "Muhammad Asad Dalam Kitab the Message of the Qur ' an," *Jurnal Wardah* 18, no. 2 (2017): 95–115.

akan mendapatkan dosa yang besar.<sup>21</sup> Selanjutnya tiap umat muslim juga memiliki tanggung jawab untuk menyuruh dan mengajak umat muslim lainnya untuk bersama-sama berada di jalan yang benar dan menghindari kemungkar. Dalam konteks mendidik anak, apa yang dilakukan oleh para orang tua juga merupakan bagian dari mengajak anak mereka pada perbuatan yang *ma'ruf* atau baik dan perintah untuk mencegah anak mereka dari kejahatan merupakan bagian dari *nahi mungkar*.<sup>22</sup>

Aspek selanjutnya yang penting dalam membangun relasi baik dengan sesama manusia yaitu menghindari sikap sombong, yaitu sifat memuji, mengagungkan atau memandang diri sendiri jauh lebih baik/lebih tinggi derajatnya dibandingkan orang lain.<sup>23</sup> Sikap sombong ini merupakan sifat yang sangat dibenci Allah dan dapat berdampak negatif yaitu potensi munculnya konflik dalam kehidupan sosial. Untuk menanamkan perilaku yang ramah dan tidak menyombongkan diri dapat dimulai dari masa kanak-kanak melalui bimbingan, arahan dan pendampingan yang dilakukan orang tua. Hal ini turut dilakukan Luqman pada anaknya sebagaimana yang diabadikan dalam surah Luqman ayat 18 berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia karena sombong dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.*

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap manusia diperintahkan untuk tidak berlaku sombong dan angkuh di dunia ini. Sikap sombong atau angkuh yang ada dalam diri individu biasanya terjadi apabila individu tersebut melupakan campur tangan sang pencipta dalam pemberian nikmat tersebut.

---

<sup>21</sup> Risdianto Hermawan, "Pengajaran Sholat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (2018): 282–91, <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2301>.

<sup>22</sup> Rafieqah Nalar Rizky and Moulita Moulita, "Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak," *Jurnal Interaksi* 1, no. 2 (2017): 206–19.

<sup>23</sup> Hasiah Hasiah, "Mengintip Prilaku Sombong Dalam Al-Qur'an," *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan Dan Pranata Sosial* 4, no. 2 (2018): 185–200, <https://doi.org/10.24952/el-qanuniy.v4i2.2387>.

Oleh karenanya setiap manusia perlu memiliki rasa rendah hati dan mawas diri dalam menghadapi berbagai kenikmatan yang ada dalam kehidupannya Hal ini yang dapat ditanamkan oleh para orang tua kepada anaknya untuk senantiasa bersikap rendah hati, dan tidak menyombongkan diri dengan kelebihan yang ada pada dirinya.

## KESIMPULAN

Dalam Alquran, khususnya dalam surah Luqman terdapat beberapa ayat yang menjadi rujukan atau pedoman bagi para orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Pada ayat 12,13 dan 16, terdapat anjuran bagi orang tua mendidik anaknya untuk taat dan beriman kepada Allah Swt. Selanjutnya dalam ayat 14 dan 15 terdapat anjuran bagi para orang tua untuk mendidik anaknya untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Yang terakhir dalam ayat 17 dan 18 terdapat anjuran bagi para orang tua mendidik anaknya agar mampu membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, La. "Pendidikan Keluarga Dalam Perpekstif Islam." *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* 7, no. 1 (2022): 1–9. <http://www2.irib.ir/worldservice/melayu>.
- Adilla, Ulfa, Lukman Lukman, and Feri Noperman. "Analisis Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Menurut Islam Dalam QS. Luqman." *Juridiknas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 3, no. 3 (2020): 309–14. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/juridikdasunib/article/view/14560>.
- Adrian, Adrian, and Muhammad Irfan Syaifuddin. "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga." *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2017): 147–67. <https://doi.org/10.32923/edugama.v3i2.727>.
- Akhyar, Kifayatul, Junaidi Junaidi, Zulfani Sesmiarni, and Supratman Zakir. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Q.S. Luqman Ayat 12-19 Telaah Tafsir Al-Azhaar Dan Al-Misbah." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 752–56. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1741>.
- Astuti, Hofifah. "Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 45–58. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>.
- Fitri, Adelia, Zubaedi Zubaedi, and Fatrica Syafri. "Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini." *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education* 4, no. 1 (2020): 1–17.
- Hasiah, Hasiah. "Mengintip Prilaku Sombong Dalam Al-Qur'an." *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarlahan Dan Pranata Sosial* 4, no. 2 (2018): 185–200. <https://doi.org/10.24952/el-qanuniy.v4i2.2387>.

- Hermawan, Risdianto. "Pengajaran Sholat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (2018): 282–91. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2301>.
- Hikmah, Siti. "Mengenalkan Dakwah Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmu Dakwah* 34, no. 1 (2014): 63–76. <https://doi.org/10.21580/jid.v34i1.64>.
- Iqbal Wardhani, Mhd. "Mendidik Anak Dalam Alquran Surah Luqman." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 1 (2021): 15–27. <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/amk>.
- Kusnadi, Kusnadi, and Zuhilmi Zulkarnain. "Muhammad Asad Dalam Kitab the Message of the Qur'an." *Jurnal Wardah* 18, no. 2 (2017): 95–115.
- Mahfud, Choirul. "The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014): 377–400. <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>.
- Mujayyanah, Fauziyah, Benny Prasetya, and Nur Khosiah. "Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi)." *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (2021): 44–51.
- Nufus, Fika Pijaki, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, and Widya Yulianti. "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al-Isra (17): 23-24." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 18, no. 1 (2017): 16–31. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>.
- Purwatiningsih, Fachrur Razi Amir, and Muhammad Khoiruddin. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Alquran Kajian Surah Luqman Ayat 13-18." *Ta'dibi* 5, no. 2 (2016): 90–97.
- Puspitasari, Ratna Nila. "Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 1 (30 April 2022): 40–46. <https://doi.org/10.23960/jpa.v8n1.24204>.
- Rizky, Rafieqah Nalar, and Moulita Moulita. "Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak." *Jurnal Interaksi* 1, no. 2 (2017): 206–19.
- Sada, Heru Juabdin. "Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Alquran (Surat Luqman Ayat 12-19)." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 253–72.
- Suteja, Jaja, and Yusriah Yusriah. "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 1–14. <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1331>.
- Tolhah, Imam, Sumanto Sumanto, Muhammad Nuruddin, and Husein Husein. *Pendidikan Agama Islam Dalam Lintasan Sejarah*. 1st ed. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2016.
- Wiyani, Novan Ardy. "Epistemologi Pendidikan Anak Bagi Ayah Menurut Luqman." *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak* 14, no. 2 (2019): 311–28. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp>.